

MAKNA SIMBOLIK TARI GENDONG SUKU AKIT BENGKALIS

Fiki Indah Lestari, Mita Rosaliza

Universitas Riau, Pekanbaru

fikiindahunri@gmail.com, mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id

Abstract

Gendong dance is part of half-oral folklore whose creator is unknown and its inheritance is carried out from mouth to mouth by their generations. In presenting the symbolic message of the dance it consists of offerings, the attributes used and the dancer's body movements contained a message that was closely related to the myths in the supporting community. This dance as a whole has a meaning as a summon of spirits that are believed to be able to dispose reinforcements. In the wedding procession, this dance is believed to be able to throw away the reinforcements and give blessings to the lives of the two brides. In the dance, there is a symbol that shows how the community interacts with these symbols and the meaning contained in them. The dance has same functions, they are ritual function, a social function, and tradition preservation function. In the ritual function, is found in a marriage ceremony and treatment ceremony. The social function is as entertainment for the Akit people while the function of preserving the tradition is as an encouragement for the Akit community in preserving their culture and traditions.

Keywords: Foklore, Gendong Dance, Representative Simbolic, Akit Tribe Bengkalis

I. Pendahuluan

Tari Gendong adalah tarian khas masyarakat suku asli Akit yang tersebar di Kepulauan Meranti, Kabupaten Siak, dan Kabupaten Bengkalis. Tari Gendong pada tahun 2018 masuk

kedalam Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di Provinsi Riau. Pada ketiga wilayah tersebut, tidak terdapat perbedaan signifikan dalam penyajian Tari Gendong. Asal usul dan gerakannya sama. Perbedaan hanya terletak pada

versinya saja, namun bentuk dasarnya tetap. Terlepas dari hal tersebut, hal yang menarik bagi peneliti adalah mitos yang mengelilingi Tari Gendong, status dan fungsi serta makna simbolik yang terdapat di dalamnya.

Masyarakat Akit pemilik Tari Gendong yang menjadi objek penelitian ini adalah masyarakat Akit di Dusun Sejahtera Kembung Baru, Kecamatan Bengkalis, Provinsi Riau. Masyarakat Akit di sini sebenarnya lebih senang jika disebut masyarakat Suku Asli Hutan. Alasannya karena mereka menganggap diri mereka sebagai masyarakat asli di Provinsi Riau yang berasal dari leluhur yang kesehariannya berada di hutan dan hidup sebagai penebang hutan.

Bagi mereka, Tari Gendong adalah sesuatu yang begitu melekat dalam kehidupan keseharian. Mulai dari acara pernikahan, peringatan hari-hari besar, hiburan dan juga acara tolak bala. Tari ini bisa digolongkan kedalam tari ritual yang tujuannya untuk memanggil roh-roh yang

mereka percaya dapat menghilangkan bala dan segala hal-hal buruk. Namun, seiring berjalannya waktu, eksistensi Tari Gendong mengalami penurunan. Meskipun pada tahun 2018 Tari Gendong berhasil dinobatkan sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda di Provinsi Riau, namun dalam kalangan generasi muda Suku Akit tari ini tidaklah dikenal.

Persoalan ini menjadi salah satu alasan yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut pada objek Tari Gendong. Tari Gendong tergolong ke dalam tari tradisional. Tarian tradisional merupakan bagian dari folklor setengah lisan yang banyak menarik minat para peneliti khususnya antropolog. Tarian tidak hanya mengenai gerakan, musik, dan irama. Tarian juga merupakan salah satu eksistensi budaya yang patut digali seluk beluk seni, kisah, mitos, dan sebagainya.

Tari Gendong termasuk kedalam folklor setengah lisan.

Tarian ini merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun dan dianggap menjadi milik bersama dalam masyarakat kolektif tertentu yang sudah tidak lagi diketahui siapa penciptanya, sehingga persebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan yaitu dari mulut ke mulut. Selain itu Tarian Gendong juga memiliki banyak versi yang sesungguhnya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasar pada tarian ini tetap bertahan.

Ketika peneliti melakukan kegiatan pra-penelitian, didapati lagi persoalan baru. Tidak banyak masyarakat Akit yang mengetahui asal muasal dan seluk beluk Tari Gendong. Pun dari sebagian kecil masyarakat yang mengetahui, terdapat pula beberapa versi tentang kisah dan mitos yang terkandung di dalamnya. Padahal masyarakat sebagai pelaku kebudayaan tentunya harus mengetahui cerita dibalik asal-usul suatu budaya.

Oleh karena itu, penulis merasa kajian ini penting. Selain sebagai pengarsipan, dalam hal ini diperlukan adanya kesadaran kolektif bahwa kajian folklor sangat penting sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat proyeksi bagi suatu kolektif masyarakat serta sebagai alat pendidikan. Penelitian lebih lanjut tentu sangat diperlukan.

Sebagai penelitian awal, penelitian ini memfokuskan pada makna simbolik Tari Gendong dalam pernikahan masyarakat Suku Akit. Tari Gendong disertai dengan ritual-ritual tertentu seperti sembah juru latih dan silat sila sembah. Berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat, hal tersebut berhubungan dengan mitos-mitos tertentu. Sesajian juga tak boleh luput karena dianggap bagian dari kesakralan tari.

II. Teori

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat

independen. Dilihat secara tekstural, tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisi dan teknik menarinya. Sementara dilihat secara kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi, tari adalah bagian integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat.

Dalam mendekati seni dari aspek sosiologi ada beberapa aspek dalam folklor yang perlu diungkap yakni aspek sejarah, fungsi seni bagi masyarakat, dan makna-makna yang terdapat pada seni tersebut. Selain mengetahui perihal unsur-unsur yang terdapat pada tarian, tentu nantinya kita akan menemukan fungsi sosial, ritual, dan pelestarian tradisi berdasarkan refleksi sosiologisnya yang sesuai dengan sosio-kultural masyarakat yang memiliki tarian tersebut.

Menurut Wolfgang Donsbach dalam (Darwis, 2017) tarian sebagai bagian dari kebudayaan merupakan salah satu sarana bagi manusia dalam

menyampaikan pesan dalam bentuk nonverbal. Tari merupakan bentuk visual kompleks yang berkomunikasi melalui gerakan dalam ruang dan waktu, biasa berhubungan dengan musik dan puisi. Tari-tarian menyampaikan makna-makna yang diterima sebagai suatu kesepakatan kultural dalam bentuk konteks sosial. Melalui tari-tarian kita dapat melihat perwujudan kecil dari sebuah struktur mendalam atau filosofi mendasar dari sebuah masyarakat. Sulit untuk memahami maupun menyampaikan pesan dalam suatu tarian secara lintas budaya tanpa memahami tradisi dari tarian itu sendiri dalam suatu kebudayaan.

Untuk mengetahui makna-makna simbolik dalam sebuah tarian maka diperlukan analisis terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam tarian tersebut. Kebudayaan terdiri dari simbol-simbol yang pembawa makna dan untuk menganalisisnya diperlukan semiotik sebagai ilmu yang bersifat interpretatif.

Semiotika atau semiologi adalah metode yang dipakai untuk menganalisis tanda-tanda atau signs (Racmah, 2014, p. 75). Menurut Ferdinand De Saussure, tanda berhubungan dengan realitas hanya melalui konsep-konsep dari orang-orang yang menggunakannya (Fiske, 2012, p. 69).

Tanpa adanya konsep dalam pikiran manusia, maka sebuah tanda tidak memiliki makna. Melalui semiotika, kita dapat mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal atau tanda-tanda disekitarnya. Salah satu tokoh penting semiotika adalah Ferdinand De Saussure. Saussure merupakan seorang ahli bahasa, sehingga dia lebih berfokus pada bagaimana tanda-tanda (dalam konteks Saussure adalah kata-kata) terkait dengan tanda-tanda lain.

Dalam teori semiologi yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure, tanda tersusun atas dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda merupakan aspek material

sedangkan petanda merupakan gambaran mental, pikiran, atau konsep. Menurut Saussure, petanda dan penanda merupakan suatu kesatuan bagian dua sisi dari sehelai kertas (Vera, 2014, p. 46).

Dalam hal ini kemudian Roland Barthes mengembangkan gagasan dari Ferdinand de Saussure yang menyatakan bahwa tanda terdiri dari dua muka yang tidak dapat dipisahkan. *Signé* terdiri dari *significant* dan *signifié* atau dalam kosa kata bahasa Inggris *sign* terdiri dari *signifier* dan *signified*. Dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan penanda dan petanda.

Secara khusus penelitian ini akan menguraikan semiotika budaya dan mitos dari Roland Barthes dan menguraikan proses pemaknaan secara denotatif maupun konotatif. Semiotika Roland Barthes dapat menggambarkan secara jelas bahwa objek tanda yang sama dapat dimaknai secara berbeda, mengalami perubahan dari makna denotasi berkembang menjadi

makna konotasi serta makna *metabahasa* atau sinonim. Tanda pada sistem primer adalah tanda dasar yang diserap saat pertama kalinya atau makna denotasi.

Pengembangan pada sistem sekunder dapat berkembang menjadi dua model yaitu perkembangan terhadap tanda ekspresinya (E) disebut sebagai pengembangan *metabahasa*, pengembangan terhadap isinya (C) disebut sebagai pengembangan konotasi (Hoed, 2014, p. 97).

Barthes dalam bukunya *Mythologies* mengungkapkan dua tingkat pertandaan yaitu tingkat bahasa dan tingkat mitos atau ideologi. Pada tingkat bahasa kesatuan antara penanda dan petanda membentuk tanda. Selanjutnya tingkat mitos tanda pada tingkat pertama tadi membentuk menjadi penanda baru, yang melalui kesatuannya dengan petanda baru membentuk tanda (Piliang, 2012, p. 336).

Barthes mengembangkan pula semiotika sistem mitos guna mengkaji fenomena kebudayaan,

ciri mitos dan fungsinya untuk memahami lingkungan alam dan diri manusia inilah yang coba diteorisasikan oleh Roland Barthes dengan menggunakan semiotik (Sunardi, 2004, p. 89).

III. Metode

Endraswara (2006, p. 62) dalam penelitian kualitatif folklor yang diutamakan adalah penyajian hasil kata-kata atau kalimat-kalimat dalam struktur logic, sehingga mampu menjelaskan sebuah fenomena budaya. Dalam kaitan ini penelitian model etnografi memang dipandang lebih cocok untuk untuk meneliti folklor. Subyek penelitian adalah orang-orang yang dianggap bisa menjawab rumusan masalah yang akan diteliti serta terlibat dalam pelaksanaan Tari Gendong, diantaranya:

- Bapak Hendi Cong Meng selaku Kepala Desa Kembung Baru Kecamatan Bantan Bengkalis sekaligus Tokoh Adat

- o Bapak Anek selaku Tokoh Masyarakat yang dipercaya dalam persiapan dan pelaksanaan *tari gendong*
- o Bapak Kasim selaku Ketua Kesenian Suku Asli dan Juru Latih tari gendong
- o Bapak Aling selaku Batin di Dusun Sejahtera Desa Kembung Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau
- o Wak Peng sebagai pengiring musik tari gendong.

Objek Penelitian ini adalah Tari Gendong di Provinsi Riau yang dikaji dari sejarah, makna simbolik pada tarian ini yang dikaitkan dengan sesajian, fungsi dan bentuk penyajiannya. Sejarah meliputi asal-usul, makna, dan fungsi. Pada bentuk penyajian meliputi gerak, fungsi, alat pengiring, dan pola lantai.

IV. Pembahasan

1. *Signifier* dan *Signified* Tari Gendong

Tari Gendong sudah ada sejak zaman dahulu dan dikelilingi

oleh cerita mitos yang tidak diketahui bagaimana pastinya. Menurut informan Tari Gendong memiliki dua sejarah yang berbeda, yakni sejarah dalam ritual dan sejarah dalam prosesi pernikahan. Sejarah dalam ritual yaitu, Tari Gendong berasal dari upacara yang dilakukan pada zaman dahulu sebelum miniatur lancang kuning akan dilarung ke laut, para perempuan masyarakat asli Akit akan menari ditengah-tengah miniatur tersebut. Sedangkan menurut sejarah dalam prosesi pernikahan adalah bahwasanya pada zaman dahulu, saat diadakannya prosesi pernikahan, masyarakat asli Akit menampilkan Tari Silat Lela Sembah yang dilakukan oleh Pesilat bernama Mak Dalung, lalu sesampainya di depan halaman rumah pengantin wanita, di sambut dengan musik Slendong yaitu musik dari istri Mak Dalung yaitu Mak Slendong, lalu sesampainya di dalam rumah akan ditampilkan tarian diiringi musik gendong yang

dilakukan oleh anak dari Mak Dalung dan Mak Slendong.

Sejarah Tari Gendong pada masing-masing daerah hampir sama. Begitu pula dengan sejarah Tari Gendong di Kabupetan Bengkalis dan daerah lainnya. Keberadaan tari ini sudah sejak zaman dahulu. Penciptanya nenek moyang Suku Akit yang tidak bisa dilacak siapa orangnya. Pewarisannya turun-temurun hingga ke anak cucu. Dari segi gerak, Tari Gendong pada masyarakat suku asli di Dusun Sejahtera, Desa Kembung Baru yang merupakan Desa pemekaran dari Desa Kembung Luar ini dari dulu hingga sekarang tidak pernah mengalami perubahan.

Tari Gendong memiliki pola gerak yang khas dengan mengikuti ketukan atau tempo musik yang ada pada gong, kompang, dan sunai. Sedangkan untuk pola lantai, pola gerak Tari Gendong tidaklah rumit, karena penari hanya perlu menari ditempat awal lalu berganti posisi hingga akhirnya kembali ke posisi semula.

Sekalipun ada pergerakan namun tidak boleh berubah dari posisi semula. Keunikan Tari Gendong ini yaitu penari wanita mestilah gadis yang belum menikah. Sementara untuk penari laki-laki tidak ada ketentuan khusus. Adapun pada bagian silat sembah dilakukan oleh para pemuda.

Dalam analisis semiotika Barthes, terdapat dua tataran pertandaan. sTataran pertama adalah denotasi yaitu makna harfiah dari sebuah kata, atau terminologi atau objek. Tataran kedua adalah konotasi yaitu makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi. Dalam konteks Tari Gendong makna denotasi adalah makna fisik dari unsur-unsur nonverbal dalam tari itu sedangkan makna konotatif adalah makna subtransif dari unsur-unsurnya.

Unsur-unsur nonverbal Tari Gendong yang akan dianalisis yaitu ragam gerak, alat musik pengiring, busana, dan tempat pertunjukan. Pada masing-masing unsur tersebut akan diungkap

makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Ragam gerak pada Tari Gendong di Dusun Sejahtera dari masa ke masa belum pernah mengalami perubahan. Tari Gendong ini termasuk tarian yang masih primitif, gerakannya pun tidak banyak dan tidak rumit karena masyarakat suku asli zaman dahulu belum banyak mengenal gerak tari sehingga gerakannya sangat sederhana. Banyak gerakan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Pelaksanaan Tari Gendong diawali dengan sembah memohon kelancaran. Sembah dihanturkan ke arah penonton. Lilin dan sesajian dipersiapkan. Jika dalam acara pernikahan, maka dilakukan semacam pembersihan oleh sesajian kepada kedua mempelai oleh masyarakat asli Akit yang terpilih tersebut. Lalu dalam pembukaan dibuka oleh Tari Silat Lela Sembah yang dilakukan oleh 2 pemuda dan setelah itu dilanjutkan dengan *tari*

gendong yang terdiri dari gerak Pembuka dan gerak Maslendong.

Gerak pembuka yaitu melemparkan beras kunyit/kuning secara bersamaan ke atas dan kemudian dilanjutkan dengan bertepuk secara bersamaan, yang menandakan tari sudah dimulai. Selanjutnya gerak maslendong adalah gerakan yang ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan dengan cara naik turun, dengan memutar tangan serta memutar badan ke diagonal kanan depan 45 derajat dan balas memuat badan dengan ke diagonal kiri depan. Biasanya gerakan ini dilakukan sebanyak 3 kali, dan terakhir penari akan kembali ke posisi semula.

2. Analisis Makna Gerakan Pembuka Dalam Tari Gendong Berdasarkan Peta Roland Barthes

Penanda (<i>Signifier</i>)	Gambar 6.1 Gerak Pembuka Tari Gendong  Sumber: (Data Peneliti, 2019)	dengan badan yang sedikit dibungkukkan. Lalu setelah itu penari berdiri sambil mengambil beras kunyit dan kemudian melemparkan beras kunyit tersebut secara bersamaan ke atas, dan kemudian dilanjutkan dengan bertepuk secara bersamaan, yang menandakan tari sudah dimulai.
Petanda (<i>Signifier</i>) Makna Denotasi (Analisis tataran makna pertama)	Gerak Pembuka yaitu sembah yang dilakukan oleh penari dengan posisi duduk kaki dijinjit, tangan memberi sembah kepada sesajian yaitu mengedepankan sedikit tangan kanan dibandingkan tangan kiri dan	Petanda (<i>Signified</i>) makna konotasi (Analisis tataran makna kedua) Gerakan pembuka ini dimaknai sebagai sembah penari kepada sesajian atau leluhur dan tepukan tangan itu sebagai pertanda menyambut kebahagiaan dan penaburan beras kunyit sebagai pertanda buang bala dan sebagai lambang kemakmuran.

Sumber: (Hasil Olahan Data Primer Penelitian, 2019)

Berdasarkan analisis makna di atas bahwa gerak pembuka

dalam Tari Gendong dimaknai sebagai sembah oleh penari kepada sesajian dan bertepuk tangan sebagai pertanda menyambut kebahagiaan dan penaburan beras kunyit sebelum tarian dimulai dimaknai sebagai pertanda buang bala dan lambang kemakmuran.

Makna gerakan *maslending* sendiri menjadi pertanyaan yang sulit dijawab oleh sesepuh dan tertua masyarakat asli Akit di Dusun Sejahtera, Desa Kambung Baru. Para informan rata-rata memiliki kesamaan jawaban bahwasanya gerakan *maslending* adalah gerakan inti dalam Tari Gendong sebagai prosesi buang bala, baik dalam proses ritual maupun pernikahan.

Analisis Makna Gerakan *Maslending* dalam Tari Gendong Berdasarkan Peta Roland Barthes

Penanda (<i>Signifier</i>)	Gambar 6.5 Gerak Maslending  Sumber: (Data Peneliti, 2018) Gambar 6.6 Gerak Maslending  Sumber: (Data Peneliti, 2018) Gambar 6.7 Gerak Maslending  Sumber: (Data Peneliti, 2019)
Petanda (<i>Signifier</i>) Makna Denotasi (Analisis tataran makna pertama)	Gerak <i>makslending</i> adalah gerakan yang ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan dengan cara naik turun, dengan memutar tangan serta memutar badan ke diagonal kanan depan 45

	derajat dan balas memuat badan dengan ke diagonal kiri depan. Biasanya gerakan ini dilakukan sebanyak 3 kali, dan terakhir penari akan kembali ke posisi semula.
Petanda (Signified) makna konotasi (Analisis tataran makna kedua)	Gerak <i>maslending</i> dalam Tari Gendong terdiri dari gerakan bencak dan melingkar. Gerak <i>maslending</i> dimaknai sebagai gerakan inti pemanggilan roh-roh yang dipercaya dapat membuang bala dengan gerakan dengan mengelilingi sesajian (pohon inai/pohon bunga)

Sumber: (Hasil Olahan Data Primer Penelitian, 2019)

Berdasarkan analisis di atas gerak *maslending* dimaknai sebagai gerakan inti pemanggilan roh-roh yang dipercaya dapat membuang bala. Gerakan *maslending* dilakukan sebanyak 3 kali dengan gerakan melingkar dan

biasanya dilakukan oleh penari perempuan (gadis) dan juru latih.

Dalam analisis makna simbol-simbol Tari Gendong tersebut, terdapat makna denotasi dan konotasi. Makna konotasi dalam Tari Gendong memperlihatkan gambaran budaya masyarakat suku asli Akit, tentang keyakinan dalam membuang bala dan memohon kemakmuran serta rezeki. Makna konotasi tersebut memperlihatkan bahwa di dalam Tari Gendong terdapat mitos-mitos yang dipercaya masyarakat suku asli Akit.

Pandangan masyarakat suku asli Akit di masa lalu terhadap sesajian yang dianggap sebagai lambang mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan penghormatan terhadap leluhur.

Tabel berikut adalah rincian gerakan berserta makna simbolik yang terkandung dalam Tari Gendong:

Makna Simbolik Dalam Tari Gendong

Kategori Simbol	Bentuk Simbol	Makna
-----------------	---------------	-------

Gerakan Tubuh	Pembuka prosesi pernikahan (memohon kelancaran)	Pada gerakan ini dimaknai sebagai awal mula dimulainya ritual prosesi pernikahan yakni sembah yang dilakukan juru latih terhadap sesajian, lalu ke arah penonton, dan memutar sesajian di atas kepala kedua pengantin yang bertujuan untuk menolak bala agar kehidupan kedua pengantin selalu dipenuhi kebahagiaan.			untuk masing-masing keluarga. Silat Sila Sembah dahulunya dinamakan <i>Silat Mak Dalung</i> , yang mana pihak laki-laki dan perempuan bersilat dihadapan kedua pengantin dan pihak keluarga di halaman rumah sebelum dimulainya <i>tari gendong</i> . Penaburan beras kuning pada Silat Sila Sembah dipercaya sebagai lambang kemakmuran, rezeki dan sebagai lambang pemberian doa dan berkat.
	Tari Silat Lela Sembah	Tari Silat Lela Sembah adalah persembahan silat dari perwakilan kedua pihak mempelai dengan di wakili oleh satu pemuda		Gerakan Pembuka (Tari Gendong	Gerakan pembuka ini dimaknai sebagai

	g)	sembah penari kepada sesajian atau leluhur dan tepukan tangan itu sebagai pertanda menyambut kebahagiaan dan penaburan beras kunyit sebagai pertanda buang bala dan sebagai lambang kemakmuran .	Alat Musik	Kompan g	sesajian. Masyarakat Akit di Dusun Sejahtera Desa Kembung Baru juga menggunakan <i>kompanyang</i> sebagai salah satu alat penambah irama musik pada Tari Gendong. Cara memainkan <i>kompanyang</i> dengan menepuk kulit kompanyang dengan bagian jari-jari atau tapak tangan mengikut rentak. Penggunaan <i>kompanyang</i> dapat dimaknai sebagai penambah indahannya irama musik dalam Tari Gendong.
	Gerakan Maslending (Tari Gendong g)	Gerak <i>maslending</i> dalam Tari Gendong terdiri dari gerakan bercak dan melingkar. Gerak <i>maslending</i> merupakan keutuhan tarian gendong sebagai prosesi buang bala dalam masyarakat akit dengan mengelilingi			Gong

		Sejahtera Desa Kembung Baru menggunaka n <i>gong</i> sebagai salah satu alat penambah irama musik pada Tari Gendong. <i>Gong</i> yang memiliki suara rendah, ditabuh dengan pemukul kayu yang ujungnya di balut dengan karet. Cara memainkan <i>gong</i> dengan cara ditopang oleh kelima jari dan dimainkan dengan cara dipukul satu- satu, yang menandakan bahwa Tari Gendong siap dimainkan. Penggunaan <i>gong</i> dapat dimaknai sebagai dimulainya Tari			Gendong. Bunyi <i>gong</i> sebagai penanda bagi penari bahwa mereka sudah mesti mulai menari
				Sunai	Masyarakat Akit di Dusun Sejahtera Desa Kembung Baru menggunaka n <i>sunai</i> sebagai salah satu alat penambah irama musik pada Tari Gendong. <i>Sunai</i> dimainkan sebagai pengiring Silat Sila Sembah dan Tari Gendong. <i>Sunai</i> biasanya digunakan sebagai memperkuat keindahan musik dalam Tari Gendong.
			Sesajian	Beras Kunyit/ /kuning	Beras Kunyit /kuning

	Kuning	melambangk an kemakmuran dan rezeki
	Beras Basuh	Beras basuh melambangk an rezeki
	Bertih	Bertih memiliki makna sebagai pengobatan atau pembawa rezeki kesehatan.
	Beras Tabur	Beras Tabur melambangk an pemberian doa dan berkat
	Bunga	Bunga dimaknai sebagai sesuatu hal yang wangi dan dapat memanggil roh-roh yang dipercaya dapat membuang bala.
	Kain Tujuh Warna	Kain Tujuh Warna dimaknai sebagai sifat- sifat yang baik
	Nasi Kuning	Nasi Kuning dipercaya dapat

		membersihka n sesuatu yang tidak baik
	Telur Warna	Telur warna memiliki makna yaitu simbol kelahiran kembali untuk kehidupan yang lebih baik, serta simbol hidup sejahtera dengan selalu berpedoman dengan garis yang telah ditentukan oleh Sang Pencipta (Tuhan)
	Tepak Sirih	Tepak sirih memiliki makna sebagai rasa penghormata n terhadap tetua dan pengharapan
	Nasi Pulut dan Telur	Nasi Pulut dan Telur Rebus dimaknai sebagai simbol jika manusia diciptakan dengan fitrah

		yang sama, yang membedakan hanyalah ketakwaan dan tingkah laku. Dalam prosesi pernikahan nasi pulut dan telur rebus dimaknai sebagai asal mula kehidupan yang selalu berada dalam dua sisi yang berbeda seperti laki-laki dan perempuan.			kedua pengantin dari hal-hal dan pengaruh-pengaruh buruk pada kehidupan berumah tangga mereka kelak.
			Tepak Sirih	Kapur	Kapur dimaknai sebagai ketulusan dan kebersihan hati
				Sirih	Sirih dimaknai sebagai sifat yang memuliakan dan pemberi
				Gambir	Gambir dimaknai sebagai sifat ketabahan dan keuletan hati
				Pinang	Pinang dimaknai sebagai lambang pengharapan mendapatkan keturunan yang baik budi pekerti
				Tembakau	Tembakau dimaknai
	Ketan Hitam	Ketan Hitam dimaknai sebagai perlawanan dan penetralan dari pengaruh roh jahat dan kurang baik seperti, bala. Dalam prosesi pernikahan ketan hitam dimaknai sebagai lambang menjauhkan			

		sebagai seseorang yang berhati tabah dan rela berkorban
--	--	--

Sumber: (Hasil Olahan Data Primer Penelitian, 2019)

Fungsi Tari Gendong

Tari Gendong adalah tarian suku asli Akit yang kerap dilakukan dalam upacara pengobatan, hari-hari besar, maupun acara penting yang dianggap sakral. Namun sekarang, tari ini hampir punah. Hal ini dikarenakan sudah tidak banyak lagi tetua di Dusun Sejahtera, Desa Kembung Baru yang mengetahui dan paham akan Tari Gendong. Ada keterputusan pada proses pewarisan Tari Gendong sehingga tari ini kehilangan penerus.

Fungsi ritual merupakan fungsi yang berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap sesuatu. Fungsi ritual dalam pelaksanaan Tari Gendong ini yaitu sebagai sarana upacara tolak

bala. Hal ini pun berlaku untuk pesta pernikahan pada masyarakat asli Akit di Dusun Sejahtera yang ditunjukkan dengan adanya prosesi penyiraman beras kunyit saat berlangsungnya Silat Sila Sembah dan sebelum dimulainya Tari Gendong.

Fungsi sosial merupakan fungsi yang berkaitan dengan sarana untuk melakukan interaksi dan komunikasi antar warga masyarakat Akit. Tari Gendong dapat menjadi media mempererat hubungan sesama masyarakat di Dusun Sejahtera Desa Kembung Baru dalam bentuk kerjasama dan gotong royong.

Penyelenggaraan Tari Gendong turut mendorong masyarakat Dusun Sejahtera untuk mematuhi warisan dari para leluhur mereka. Sebagai media, Tari Gendong berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan hubungan sosial di antara warga masyarakat. Kontak sosial terjadi pada saat persiapan dan pelaksanaan Tari Gendong.

Pelaksanaan Tari Gendong berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan tradisi. Fungsi ini berkaitan dengan perlindungan terhadap adat-istiadat dan kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang atau para leluhur/tetua yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Akit.

V. Penutup

Tari Gendong kaya akan makna. Makna itu dapat ditafsirkan dari unsur-unsur tari tersebut, mulai dari perlengkapan tarian, gerakan pada tarian, serta sesajian yang dihidangkan sebelum tari gendong dimulai. Pada upacara pernikahan di masyarakat suku Akit Bengkalis sesajian yang terdapat pada tari gendong biasanya berbentuk kerucut dan memiliki tinggi yang berbeda. Tinggi rendah kerucut ini sesuai dengan kemampuan ekonomi masyarakat Akit yang melaksanakan prosesi Tari Gendong tersebut.

Selain makna simbolik, Tari gendong sebagai tarian ritual masyarakat Akit dikelilingi oleh beragam mitos mulai dari sejarah hingga perlengkapan tari.

Dari segi fungsi, Tari Gendong berfungsi sebagai sarana upacara tolak bala, peringatan hari-hari besar, pernikahan, dan sarana pertunjukan dalam masyarakat suku Akit di Dusun Sejahtera. Tarian ini biasanya dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Tarian ini tidak dilakukan secara sembarangan, karena harus ada sesuatu yang dijadikan sebagai sesajian. Hal ini dikarenakan tarian ini merupakan ritual masyarakat suku asli Akit untuk memanggil roh-roh yang dipercaya dapat menghilangkan bala dan segala hal-hal yang buruk.

Adapun saran dalam kajian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Riau hendaknya lebih melengkapi dokumentasi-dokumentasi mengenai Tari Gendong,

terutama dokumen tertulis agar masyarakat dapat lebih mudah mempelajari dan mengetahui seluk-beluk yang lebih dalam mengenai Tari Gendong di Kabupaten Bengkalis.

- b. Bagi Dinas Kebudayaan Kabupaten Bengkalis diharapkan menjalin kerja sama yang baik dengan pemerintah daerah setempat dan masyarakat yang berada di Dusun Sejahtera Desa Kembung Baru dalam melestarikan budaya masyarakat setempat.
- c. Bagi Pemerintah Kabupaten Bengkalis agar dapat menambah buku-buku referensi yang mempunyai kaitan mengenai berbagai macam tradisi dan kesenian sehingga tradisi dan kesenian yang ada di daerah Kabupaten Bengkalis juga dapat dikenal oleh masyarakat umum dan dikembangkan serta dilestarikan oleh pecinta seni dan peneliti tradisi lainnya. Selain itu hendaknya

pemerintah memberikan fasilitas yang lebih baik kepada masyarakat suku Asli/Akit guna tercapainya hasil yang baik dalam upaya pelestarian tradisinya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Baal, J. V. (1988). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Peneliti Budaya-budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta: Gramedia.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darwis, M. (2017). *Makna Simbolik Tari Riringgo di Kabupaten Luwu Timur*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Ember, C. R., & Ember, M. (1986). "Teori dan Metode Antropologi Budaya" dalam T.O Ihromi (Ed.) *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Endraswara, S. (2009). *Metode Penelitian Folklor*. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI).
- Endraswara, S. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Fauzi, M. R. (2016). Tarian Dalam Pencak Silat Tradisional Di Desa Sumbergondo Kecamatan Bumiajai Kota Batu (Kajian Folklor).
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Terjemahan oleh Hapsari Dwiningtyas 2014.
- Hidayati, R. K. (2016). Makna Tari Bajidor Kahot Ditinjau Dari Teori Semiotika Roland Barthes. *Promedia* , 71.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Jauhari, H. (2008). *Folklor*. Bandung: Yrama Widya.
- Leach, M. (1949). *Dictionary of Folklore Mythology and Legend*. New York: Funk&Wagnalls Company.
- Levi-Strauss. (1974). *Anthropology Structural Volume II*. In M.Layton. New York: Pinguins Books.
- Levi-Strauss. (1980). *The Age on Structuralist Levi-Struss to Foucoult*. New York: Columbia University Press.
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Ningsi, G. P. (2018). Eksplorasi Etnomatematika Pada Tarian Caci Masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia* , 341-342.
- Patilima, H. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan Hiper Semiotika*. Bandung: Matahari.
- Purnami, F. (2014). *Kajian Sosiologis Kesenian Blenggo di Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa* . Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Racmah, I. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sabilillah, A. E. (2017). *Analisis Semiotik Tari Bedana*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Satori Djam'an, A. K. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Spradley, J. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sulistiyono, E. (2013). Kajian Folklor Upacara Adat Mertitani Di Dusun Mandang Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung.
- Sunardi, S. (2004). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Suryabrata, S. (1998). *Metodologi Peneliti*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Susanti, E. (2015). Keberadaan Tari Danggun Dalam Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah, Kecamatan Batan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yuliana. (2009). Lagu dan Tari Cangget Sebagai Bentuk Adat Budaya Masyarakat Lampung (Sebuah Kajian Folklor). *Artikulasi Vol. 8 No 2*.